

Karakteristik Penangkapan Ular di Wilayah Sumatera Utara Characteristics of Snakes Harvesting in North Sumatra

Gono Semiadi* dan Irvan Sidik

Pusat Penelitian Biologi LIPI
Jln. Raya Jakarta-Bogor Km 45, Cibinong 16911
E-mail: semiadi@yahoo.com *Penulis untuk korespondensi

Abstract

Several species of snakes exported from Indonesia are under the world attention, i.e. *Python reticulatus* (reticulated python), and the group of "blood python" *P. curtus* and *P. brongersmai*. Those species are listed in CITES Appendix II. One of the problems in understanding the wild population conditions of this reptile group is the extent of habitat and geographical distribution, apart from the nature of the animal itself that is not possible to be censused within a short period of time. Therefore an indirect assessment is necessary to be undertaken which can be used as a reflection of their population in the wild. The study was conducted in September 2008 using survey method with snow ball technique. Surveys were done by visiting collectors, agents and people active in wildlife collections, from the region of Nangro Aceh Darussalam to Rantau Prapat. The results showed that the wildlife collections in North Sumatra involved significant number of public members. Qualitatively, by evaluating the snake length received at the collectors, there was a tendency of reduction for *P. reticulatus*, but not so prominent for *P. brongersmai* and *P. curtus*. However, in terms of catchment populations effort in all groups there was a tendency of decreasing compared to the period of ten years ago, and this needs to be studied further.

Keywords: Sumatra, reticulated python, *Python reticulatus*, blood python, *Python curtus*, *Python brongersmai*, trade

Abstrak

Beberapa jenis ular ekspor asal Indonesia yang mendapat perhatian dunia adalah *Python reticulatus* (sanca sawah), dan kelompok "sanca gendang" yaitu: *P. curtus* (sanca ekor pendek) dan *P. brongersmai* (sanca darah). Ketiganya masuk dalam daftar Apendik II CITES. Salah satu permasalahan dalam memahami kondisi populasi di alam pada kelompok reptil ini adalah luasnya habitat dan letak geografis, selain dari sifat satwa itu sendiri yang tidak memungkinkan dilakukan sensus secara terstruktur dalam satu satuan waktu yang pendek. Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tidak langsung yang dapat menjadi indikator penting mengenai kondisinya di alam. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik dan produksi dari kegiatan pengumpulan sanca sawah dan gendang di daerah Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada bulan September 2008 dengan metode survei terstruktur secara *snow ball technique*. Survei dilakukan dengan menelusuri para pengumpul daerah, agen serta masyarakat penangkap satwa liar dari mulai daerah Nangro Aceh Darussalam hingga Rantau Prapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ular di wilayah Sumatera merupakan suatu kegiatan yang melibatkan cukup banyak anggota masyarakat. Secara kualitas, kemungkinan telah terjadi penurunan pada ular *P. reticulatus*, tetapi belum begitu tampak pada ular *P. brongersmai* dan *P. curtus*. Namun dari segi populasi tangkapan untuk semua kelompok ular tersebut ada kecenderungan penurunan dibandingkan dengan masa sepuluh tahun yang lalu, walau secara kuantitas masih perlu dilakukan perhitungan yang lebih mendalam lagi.

Kata kunci: Sumatera, sanca sawah, *Python reticulatus*, sanca darah, *Python curtus*, *Python brongersmai*, perdagangan

Diterima: 24 Juli 2010, disetujui: 19 Mei 2011

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu eksportir satwa liar, khususnya ular, yang cukup besar untuk wilayah Asia, yang menjadikan kegiatan perdagangan internasional ini mendapat perhatian dunia. Kegiatan ini telah menjadi suatu industri yang cukup besar di dalam negeri, serta sebagai salah satu sumber penghidupan tambahan bagi banyak anggota masyarakat pedalaman.

Beberapa jenis ular Indonesia yang mendapat perhatian dunia karena tingkat pemanfaatannya sebagai komoditas ekspor yang cukup tinggi adalah *Python reticulatus*, *P. curtus* dan *P. brongersmai* (Keogh *et al.*, 2001). Ketiganya masuk dalam daftar Apendik II *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) (Auliya *et al.*, 2002). Di Indonesia, ketiga jenis ular ini tidak termasuk dalam daftar satwa yang dilindungi.

Guna menjaga kestabilan populasi di alam, penetapan kuota telah menjadi suatu regulator pengontrol agar yang diambil dari alam tidak melampaui daya reproduksinya di alam. Gambaran sesungguhnya mengenai kondisi populasi di alam perlu dipantau secara reguler. Permasalahan dalam memahami kondisi populasi di alam pada kelompok herpetofauna adalah luas habitat dan letak geografis, selain dari sifat satwa yang tidak memungkinkan dilakukan sensus secara terstruktur dalam satu satuan waktu yang pendek (Shine *et al.*, 1998d; Schlaeper *et al.*, 2005; Iskandar dan Erdelen, 2006). Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tidak langsung yang dapat menjadi indikator penting mengenai kondisinya di alam sehingga dapat dicapai suatu keputusan yang tepat yang berasaskan "sustainable harvest" (TRAFFIC 2008). Salah satu cara adalah melakukan pemantauan terhadap hasil yang dipanen yang ada di tingkat pengumpul.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik dan produksi dari kegiatan pengumpulan ular sebagai komoditas ekspor di tingkat paling bawah, yang diharapkan dapat membantu memberikan gambaran mengenai sifat perdagangan dan keadaan populasi di alam sebagai akibat adanya aktifitas penangkapan.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan September 2008 dengan metode survei terstruktur secara *snow ball technique*. Survei awal dilakukan dengan menelusuri para pengumpul daerah, agen serta masyarakat penangkap satwa liar yang dipandu oleh anggota Asosiasi Pengusaha Reptil (IRATA) wilayah Sumatera Utara (Medan) dan diperluas cakupan surveinya sesuai dengan didaptnya informasi tambahan mengenai pengumpul ataupun penangkap satwa liar yang ada disekitarnya. Wilayah survei tersebar dari mulai Nangro Aceh Darussalam (Langsa) hingga Sumatera Utara bagian selatan (Rantau Prapat). Fokus survei adalah pada kelompok sanca sawah (*Python reticulatus*) dan sanca gendang (*Python brongersmai* dan *P. Curtus*) yang dikoleksi di setiap daerah pengumpul.

Pada setiap kunjungan ke pengumpul, dilakukan wawancara mengenai aspek perdagangan satwa liar dan kestabilan populasi dilihat dari hasil kontinuitas pemasukan ular yang terjadi. Saat kunjungan, dilakukan pula penghitungan jumlah ular hidup hasil pengumpulan, kulit kering dan empedu ular. Data tersebut dapat memberikan gambaran tambahan atas klaim yang disampaikan pengumpul. Catatan hasil penerimaan ular dalam satuan waktu tertentu juga ditabulasi, walau hal ini tidak selalu memberikan sukses. Wawancara lanjutan dilakukan dengan para pengasong yang kebetulan datang menyetorkan hasil tangkapannya, guna mendapatkan gambaran tambahan mengenai kondisi populasi ular serta sebagai suatu *cross reference* terhadap apa yang sudah disampaikan oleh para pengumpul daerah. Data hasil survei kemudian ditabulasi dan dijabarkan secara deksriptif.

Hasil dan Pembahasan

Profil Penangkap dan Pengumpul

Selama survei telah dikunjungi 11 sentra pengumpul dengan 42 "pemain" yang terdiri atas pengumpul daerah (8), agen (4), sub-agen (3), pengasong tetap dan pengasong tidak tetap (total 27), yang tersebar dari pinggiran kota, dalam kota hingga di tengah perkebunan kelapa

sawit. Pengumpul daerah adalah orang-orang yang membawahi beberapa agen pengumpul yang biasanya berdomisili di perkotaan sekitar kawasan panen ular. Para pengumpul daerah rata-rata termasuk kategori pengumpul senior dengan masa kerja antara lima sampai 31 tahun (rata-rata= 18,7 tahun, STD= 10,06 tahun). Agen adalah mereka yang berperan mengumpulkan hasil tangkapan masyarakat setempat (pengasong) untuk kemudian dijual ke tingkat pengumpul daerah masing-masing (Gambar 1). Antara pengasong dengan agen untuk beberapa daerah masih ditengahi oleh tingkat sub-agen yang akan menyetornya ke agen. Secara hierakis, pengumpul daerah harus membina para agennya, demikian pula dengan para agen harus membina para pengasong penangkap ular mengenai aturan ukuran minimal yang dapat ditangkap dan dibayar. Pemain ditingkat pengumpul daerah umumnya terdaftar di Balai Konservasi Sumber Daya Alam setempat dan mendapatkan sertifikasi untuk penangkapan hidupan liar.

Para pelaku di tingkat sub-agen, agen maupun pengumpul daerah adalah mereka yang telah menjadikan sebagian besar kehidupannya dari perdagangan satwa liar, yang mencakup minimal kura-kura, biawak dan ular, walau ada yang mengkhususkan diri hanya pada ular. Masyarakat penangkap/ pengasong ada dua kategori, yaitu yang bersifat sambilan dan insidentil. Pengasong sambilan adalah mereka yang telah mempunyai pekerjaan cukup mapan, biasanya sebagai petani lokal, buruh tetap atau buruh lepas di perkebunan kelapa sawit, yang melakukan kegiatan sambilan penangkapan ular secara regular selepas jam kerja. Aktifitas penangkapan dilakukan dari jam 15:00, dengan melakukan pemasangan perangkap dan diperiksa/dipanen pada pukul 20:00–21:00. Sedangkan pengasong insidentil adalah mereka yang melakukan penangkapan secara tidak teratur, tergantung karena kebutuhan ekonomi yang mendesak atau menangkap satwa liar secara tidak sengaja, yang kemudian dijual ke tingkat sub-agen, agen bahkan langsung ke pengumpul daerah.

Jumlah agen dari masing-masing pengumpul daerah berkisar antara 5–10 orang (rata-rata= 7, STD= 2,1), sub-agen antara 2–3 orang dengan pengasong langsung dapat

mencapai 15–30 orang. Kunjungan agen ke pengumpul daerah dilakukan setiap 5–13 hari sekali, dengan intensitas kunjungan tertinggi di musim penghujan. Kehadiran pengasong sambilan ke agen setiap 2–7 hari. Dikaitkan dengan sistem jaring laba-laba yang ada dibawahnya, keanggotaan agen, sub-agen dan pengasong mencapai sekitar 768 orang untuk semua wilayah survai, dengan rata-rata setiap pengumpul daerah melibatkan antara 84–240 anggota (rata-rata= 128, STD= 59,08).

Dalam hal wilayah tangkapan ular, berdasarkan asal tempat tinggal dari para pengasong, agen atau sub-agen, setiap pengumpul daerah menerima pasokan dari wilayah sekitar 2–90 km dari lokasinya (rata-rata= 26,2, STD= 18,13). Dua jarak terjauh mencapai 100 km dan 120 km dari lokasi pengumpul daerah, yang tidak masuk dalam perhitungan rata-rata karena statusnya yang tidak begitu aktif. Aktifitas penangkapan selama musim kemarau biasanya berlangsung antara 4–5 bulan dan di musim hujan mencapai 5–6 bulan, dengan masa 1–2 bulan di musim basah kegiatan terhenti akibat banjir atau curah hujan tinggi.

Jenis Ular dan Produksi Tangkapan

Secara tradisional, para pengumpul dan penangkap ular hanya membedakan jenis ular dan segala catatan hariannya berdasarkan dua kelompok besar, yaitu sanca sawah (*Python reticulatus*) dan sanca gendang (*Python brongersmai* dan *P. curtus*). Hal ini memberikan kesulitan tersendiri untuk melakukan analisis secara akurat pada setiap catatan penerimaan kelompok ular gendang. Pemisahan anak jenis *P.curtus curtus* dan *P.c. brongersmai* menjadi dua jenis yang berbeda (*P. curtus* dan *P. brongersmai*) baru dilakukan tahun 2001 (Keogh *et al.*, 2001). Namun, implementasi pembedaan oleh para pengumpul daerah dalam setiap catatan produksinya belum dilakukan dengan alasan perlakuan harga pada kedua jenis tidak ada dan pasar masih memberlakukan produknya sebagai satu kelompok. Dari cuplikan di tiga lokasi pengumpulan, ada kecenderungan bahwa populasi yang ditangkap untuk *P. curtus* hanya 33% dan *P. brongersmai* mencapai 67%.

Menurut Shine *et al.*, (1999) para pengumpul daerah di wilayah Sumatera Utara, populasi *P. curtus* yang dipanen mencapai 12,4–21,7%. Berbeda dengan yang dijumpai di daerah Palembang, tidak ada *P. curtus* yang dikumpul, tetapi sangat tinggi dengan jumlah *P. reticulatus*.

Dalam hal memberikan persepsi terhadap kondisi populasi ular di alam akibat tingkat eksploitasi selama 10 tahun terakhir, ada sedikit perbedaan pandangan antara pengumpul daerah dengan para agen/sub-agen dan pengasong. Kondisi populasi ular yang relatif stabil dibandingkan dengan sepuluh tahun lalu, lebih banyak diutarakan oleh para pengumpul daerah, walau klaim ini tidak bersedia dikonfirmasi dengan catatan produksinya. Para agen dan pengasong cenderung menyatakan adanya penurunan baik dari segi kualitas ataupun kuantitas yang mencapai 10–20% dibandingkan antara 5–10 tahun lalu, khususnya pada *P. reticulatus*. Menurunnya hasil tangkapan tersebut, selain karena populasi telah menurun, juga dipengaruhi faktor eksternal yang cukup kompleks yang dirasakan para agen/sub-agen, seperti adanya perpindahan para pengasong tetap dari satu agen ke agen lainnya dikarenakan adanya pemberian insentif, meningkatnya status para pengasong menjadi agen atau sub-agen baru dan membentuk rantai tersendiri untuk berhubungan langsung dengan pengumpul daerah, adanya kenaikan standar minimal ukuran panjang ular hidup yang dibayar dengan harga premium, yang menyebabkan penangkapan menjadi selektif.

Peningkatan jumlah setoran tangkapan yang cukup signifikan hanya terasa saat harga kelapa sawit rendah, menjadikan banyak para buruh pemanen kelapa sawit yang beralih profesi sementara menjadi penangkap satwa liar (ular, biawak). Satu informasi mengenai indikator penurunan kualitas ataupun kuantitas ular yang disetor adalah melalui perbandingannya dengan masa 1998–2000. Pada masa tersebut ular gendang mampu diperoleh sampai 200 ekor/bulan, tetapi saat ini maksimal 150 ekor/1,0–1,5 bulan. Selain itu, pada ukuran panjang *P. reticulatus*, kelompok panjang antara 4,5–5,0 m mampu diperoleh antara 4–5 ekor/bulan tetapi saat ini hanya 1–2

ekor/1–2 bulan. Secara proporsional pada sepuluh tahun yang lalu panjang *P. reticulatus* yang dapat dikumpulkan untuk kelas panjang 2,4–3,4 m mencapai 45% dibanding sekarang 60%, kelas 3,5–4,5 m 50% dibanding sekarang 30% dan dibawah standar 5% dibanding sekarang 10%. Tingginya jumlah penangkapan dibawah ukuran standar juga dipengaruhi oleh tingginya pemasok insidental yang tidak memperdulikan ukuran minimum tangkap yang akan dibayar tinggi oleh agen (Tabel 1). Pada prinsipnya, setiap agen atau pengumpul daerah akan membeli setiap individu ular yang disetor oleh pengasong insidental, walau dengan ukuran yang dibawah standar, dengan maksud yang bersangkutan tidak lari ke pihak lain dan suatu waktu akan membawa ular dengan ukuran panjang minimum. Ular yang diterima agen tidak memenuhi syarat akan dilepas kembali pada saat mencapai populasi tertentu. Dari sisi pengumpul daerah, fluktuasi jumlah ular yang disetor sangat dipengaruhi oleh musim, tertinggi jumlahnya di musim penghujan.

Gambaran dari seorang pengumpul daerah yang terbuka terhadap bidang usaha pengumpulan ular dan penyamakan kulit, serta memiliki catatan pendataan yang sangat baik menunjukkan bahwa selama 18 bulan koleksi, fluktuasi di antara dua kelompok jenis ular yang diproses menjadi kulit kering didominasi secara konsisten oleh kelompok sanca gendang yang mencapai antara 50–67% lebih tinggi dibandingkan dengan sanca sawah (Gambar 2). Pola ini tidak berbeda jauh dengan estimasi data profil dari jumlah stok kulit kering para pengumpul daerah yang disurvei. Untuk masa satu bulan, stok kulit ular yang dikirim pengumpul daerah ke eksportir di kota Medan atau P. Jawa berkisar antara 249–410 lembar/pengumpul daerah, satu pengumpul senior mempunyai stok lebih dari dua bulan pengumpulan, mencapai 1303 lembar. Sedangkan estimasi jumlah penerimaan ular hidup yang diterima oleh setiap pengumpul daerah yang disurvei, adalah terendah 155 ekor dan tertinggi 253 ekor/bulan di musim kering, dan meningkat di musim hujan dengan jumlah terendah sekitar 218 ekor dan tertinggi 514 ekor/bulan (Tabel 2).

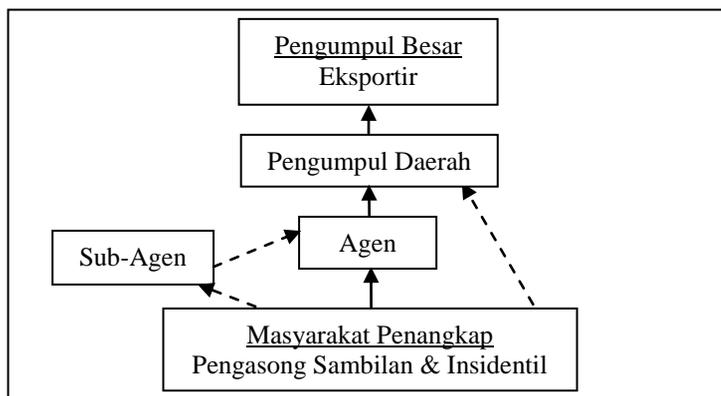
Karakteristik Penangkapan Ular

Table 1. Rentang perbedaan ukuran standart penerimaan panjang ular dengan pembayaran tinggi.

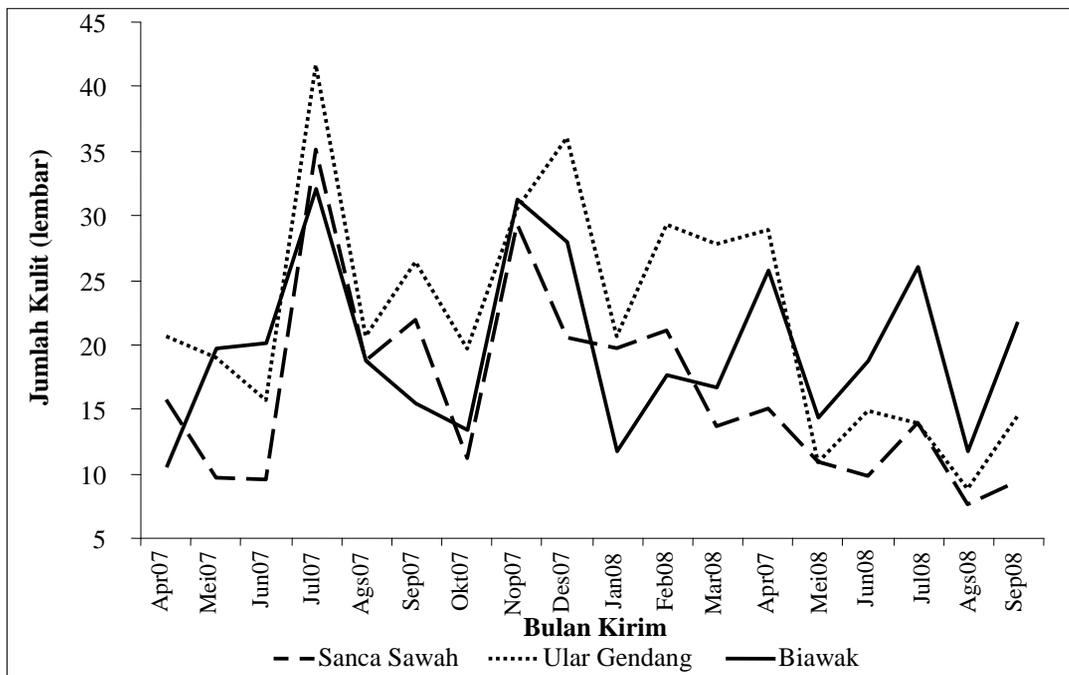
	Agen -1	Agen-2	Agen-3
Sanca gendang	≥1,40 m	≥1,25 m	≥ 1,20 m
Sanca sawah	≥ 2,15 m	≥ 2,40 m	≥ 2,20 m

Tabel 2. Jumlah penerimaan ular hidup per bulan per pengumpul daerah dalam dua musim (rata-rata ± standart deviasi).

Jenis Ular (ekor)	Musim Kering (maks. 5 bulan)		Musim Basah (maks. 6 bulan)	
	Estimasi Minimum	Estimasi Maksimum	Estimasi Minimum	Estimasi Maksimum
Sanca gendang	78,0 ± 60,68	158,2 ± 66,59	138,5 ± 111,46	328,4 ± 91,19
Sanca sawah	76,5 ± 62,58	94,8 ± 37,36	79,3 ± 46,38	185,6 ± 80,76
Jumlah	154,5	253,0	217,8	514,0
Jumlah per musim	772,5	1265	1306,8	3084



Gambar 1. Pola distribusi penjualan satwa liar hasil tangkapan (garis putus = kegiatan dalam jumlah sangat terbatas).



Gambar 2. Fluktuasi pengiriman kulit kering ular dan biawak ke Medan dari satu pengumpul daerah selama 18 bulan (September 2008 hanya satu minggu pengiriman).

Sifat Biologi

Data dari hasil pengumpulan telur yang dilakukan oleh para pengumpul daerah saat pengulitan dilakukan, menunjukkan bahwa pada kelompok ular gendang, jumlah telur sempurna biasa dijumpai antara 10–23 telur, dengan kecenderungan mayoritas antara 12–18 telur. Masa bertelur dan mengeram sekitar bulan Juni–September dengan puncaknya bulan Juli–Agustus. Menurut Shine *et al.*, (1998d) rata-rata jumlah telur yang dijumpai pada *P. curtus* adalah 12 butir dan pada *P. brongersmai* mencapai 32 butir. Informasi dari pengumpul yang memelihara ekor ular *P. brongersmai* yang diberi pakan tikus, menunjukkan bahwa pertumbuhan dari umur menetas hingga panjang 1,0 m membutuhkan waktu 1,5–2 tahun, sedangkan dari panjang 1,0 m menjadi 1,20–1,25 m dapat dicapai dalam waktu 3–4 bulan. Pada ular *P. reticulatus*, pertumbuhan dari panjang 1,9–2,0 m menjadi 2,20 m juga dicapai dalam waktu 3–4 bulan.

Satu-satunya kajian yang cukup menyeluruh memberikan gambaran mengenai ekologi, biologi, potensi dan perkiraan keberlanjutan usaha penangkapan herpetofauna ular dan biawak di wilayah Sumatera adalah yang dilakukan oleh Shine *et al.*, (1998a, b, c, d; 1999). Data lama tersebut menyebutkan bahwa secara teoritis usaha penangkapan ular dan biawak pada intensitas sepuluh tahun yang lalu tidak akan terlalu mengancam populasi alamnya. Hal ini dikaitkan dengan sifat kedua kelompok ular yang menjadi target yang mempunyai laju pertumbuhan badan yang cepat, tingginya jumlah telur yang dihasilkan, matang kelamin yang lebih dini, fleksibel dalam pencarian pakan dan kemampuan adaptasi hidupnya pada wilayah terganggu yang cukup tinggi. Faktor perluasan habitat dalam bentuk kebun kelapa sawit juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi. Perluasan perkebunan kelapa sawit memberikan kecenderungan meluasnya habitat dan populasi *P. brongersmai*, tetapi menekan keberadaan *P. reticulatus* (Shine *et al.*, 1999).

Pada penelitian ini, gambaran nyata dari kondisi populasi di alam sebagai akibat dari penangkapan secara jelas belum dapat ditampilkan. Tetapi harus diakui, penurunan

kualitas *P. reticulatus* yang ditangkap memang terjadi. Shine *et al.*, (1998a) menyatakan bahwa rata-rata ukuran SVL (*snout vent length*) yang dikoleksi pada jantan adalah 2,53 m (rentang 1,37–4,25 m) dan betina 3,60 m (rentang 2,1–6,08 m). Ukuran ekstrim yang mencapai di atas 4 m pada yang jantan dan mendekati panjang 6 m pada yang betina untuk masa kini sudah sangat jarang didapat. Shine *et al.*, (1998a) menyatakan bahwa antara bulan Oktober–April pada sanca sawah yang berukuran < 2 m merupakan fase pertumbuhan aktif. Dalam hal ukuran SVL (*snout vent length*) yang diperoleh dalam penelitian ini, didapatkan rata-rata untuk betina *P. reticulatus* adalah 262 cm ($\pm 129,3$ cm, $n = 34$), betina *P. brongersmai* 144 cm ($\pm 69,3$ cm, $n = 25$) serta betina *P. curtus* 139 cm ($\pm 67,5$ cm, $n = 29$; I. Sidik, data tidak dipublikasi). Hasil penelitian Shine *et al.*, (1998a) mendapatkan rata-rata SVL untuk betina *P. brongersmai* adalah 143,9 cm ($\pm 11,82$) dan pada *P. curtus* adalah 130,06 cm ($\pm 7,35$).

Secara *relative abundance*, hasil kunjungan Shine *et al.*, (1999) ke beberapa pengumpul daerah selama empat periode (Maret, Juni, Agustus, Desember) di wilayah Sumatera Utara mendapatkan total 2063 *P. brongersmai* dan 181 *P. curtus*. Secara gambaran kasar, jumlah total penangkapan kedua kelompok jenis ular tersebut masih sama besar dengan yang dihasilkan dalam penelitian ini oleh satu pengumpul daerah yang mencapai 2317 ekor untuk satu periode yang sama (Gambar 2). Sanca sawah mencapai jumlah total penangkapan 1730 ekor.

Shine *et al.*, (1998d) melaporkan bahwa proporsi jantan:betina yang dipanen pada kelompok sanca gendang dan sanca sawah seimbang, walau pada kelompok sanca gendang ada kecenderungan betina 11% lebih rendah dipanen dibandingkan betina sanca sawah (41% dibanding 52%). Shine *et al.*, (1999) melaporkan bahwa sanca sawah ada kecenderungan betina dipanen yang termasuk kelompok umur *juvenile* mencapai 50% dibandingkan dengan umur dewasa, pada yang jantan kelompok umur *juvenile* hanya sekitar 22%. Menurut Cooper *et al.*, (2003) adanya perubahanimbangan jenis kelamin dan kelas umur yang ditangkap dapat digunakan untuk memberikan gambaran refleksi keseimbangan

Karakteristik Penangkapan Ular

yang terjadi di alam. Penelitian ini masih perlu dikaji lebih mendalam tentang adanya bias imbalances kelamin ataupun kelas umur lebih karena struktur populasi di alam yang telah berubah.

Rentang jumlah kulit yang terkirim setiap bulan di antara para pengumpul daerah tidak terlalu jauh, walau ada satu pengumpul besar yang memproduksi sangat tinggi. Dikaitkan dengan profil tahunan pengiriman kulit ke para eksportir masih belum dapat secara jelas disimpulkan terjadi penurunan produk. Faktor harga jual yang fluktuatif merupakan indikator pembatas untuk dilepasnya hasil panen secara keseluruhan. Diperlukan lebih banyak lagi data profil panen tahunan dari para pengumpul daerah untuk menjadi data dasar otoritas dalam memberikan batasan kuota dan ini memerlukan kerjasama yang lebih baik terhadap keterbukaan data yang ada di masing-masing pengumpul daerah maupun agen. Peran Balai Besar KSDA dalam memberikan bimbingan dan arahan pembukuan panen yang lebih baik dan terbuka bagi otoritas negara perlu ditingkatkan. Hanya satu pengumpul daerah dalam survey ini yang secara sukarela membuka buku catatan produksinya untuk dikaji. Milner-Gulland dan Akçakaya (2001) menyatakan bahwa perhitungan kondisi populasi dari suatu jenis hidupan liar yang mendapatkan tekanan perburuan tinggi cukup sulit dilakukan. Tetapi pendugaan kualitas populasi dapat dilakukan

secara tidak langsung melalui kajian data pemanenan yang ada. Dalam konteks panen ular seperti dalam penelitian ini, maka data penerimaan harian, yang mencantumkan jenis ular dan panjang, serta data pengiriman kulit ular kering persatuan waktu untuk jangka waktu panjang (> 2 tahun) sebenarnya sudah memberikan gambaran perkiraan kondisi populasi dan kualitas ular yang ada di alam.

Belum diimplementasikannya nama jenis yang benar pada kelompok sanca gendang dalam setiap catatan penerimaan ular dari masyarakat oleh para agen atau pengumpul daerah merupakan suatu hal yang perlu ditindak lanjuti oleh pihak berwenang setempat (BKSDA). Bagi para pengumpul daerah adanya perbedaan jenis dalam kelompok sanca gendang memang tidak terlalu menjadi masalah, mengingat sudah sejak lama kedua jenis ini dianggap satu kelompok dan secara harga tidak ada perbedaan. Secara gambaran geografis persebaran antara *P. brongersmai* dengan *P. reticulatus* cukup tegas (Keogh *et al.*, 2001), walau adanya tumpang tindih habitat serta pengiriman oleh masyarakat dari luar wilayah persebaran salah satu jenis ular sangat dimungkinkan. Inisiatif pembedaan jenis secara tegas telah dirintis oleh Shine *et al.*, (1999). Hal ini tidak akan menyulitkan pada tingkatan pengumpul daerah untuk melaksanakannya, karena pengalamannya. Beberapa ciri khusus kedua jenis kelompok sanca gendang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Beberapa ciri morfologi dari dua jenis sanca gendang.

	<i>P. curtus</i>	<i>P. brongersmai</i>
Persebaran	Sumatera barat and selatan	Sumatera bagian timur
Warna kulit	Gelap (Hitam), Kepala kekuningan (Bengkulu) atau kemerahan (Sibolga)	Merah, Coklat atau oranye/kekuningan
Panjang maksimum	Sekitar 2,0 m	Mencapai 2,6 m
Panjang SVL (cm)	Jantan 120,7 (STD 10,09); betina 130,1 (STD 7,35)	Jantan 132,4 (STD 11,95); betina 143,9 (STD 11,82)
Deretan lubang bibir atas	Pigmen gelap	Pigmen pucat
Bibir atas (supralabial)	9–12 sisik	9–13 sisik
Bibir bawah (infralabial)	16–19 sisik	17–22 sisik
Dorsal bagian tengah	55–61 sisik	53–61 sisik
Ventral	152–163 sisik	167–178 sisik
Ekor	28–33 sisik	24–36 sisik

Sumber: Shine *et al.*, (1999); Keogh *et al.*, (2001).

Simpulan

Kegiatan penangkapan ular sanca sawah dan gendang di wilayah Sumatera merupakan suatu kegiatan yang melibatkan cukup banyak anggota masyarakat dengan strata pemain mencapai empat tingkatan. Secara kualitas telah terjadi penurunan pada ular *P. reticulatus*, tetapi tidak begitu tampak pada ular *P. brongersmai* dan *P. curtus*. Dari segi populasi ada kecenderungan penurunan penangkapan ular dibandingkan masa sepuluh tahun yang lalu.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih pada perwakilan IRATA wilayah Sumatera Utara yang telah banyak membantu dalam mobilitas survei ini dan kepada para pelaku bisnis dari semua tingkatan yang telah berkenan menerima kami. Dukungan dari Balai Besar KSDA Sumatera Utara juga kami hargai dalam bentuk informasi beberapa titik pengumpulan hidupan liar.

Daftar Pustaka

- Auliya, M., Mausfeld, P., Schmitz, A. dan Bohme, W. 2002. Review of the reticulated python (*Python reticulatus*) with the description of the new subspecies from Indonesia. *Naturwissenschaften*, 89: 201–213.
- Cooper, A.B., Hilborn, R. dan Unsworth, J.W. 2003. An approach for population assessment in the absence of abundance indices. *Ecological Applications*, 13: 814–828.
- Iskandar, D.T. dan Erdelen, W.R. 2006. Conservation of amphibians and reptiles in Indonesia: issues and problems. *Amphibian and Reptile Conservation*, 4: 60–81.
- Keogh, J.C., Parker, D.G. dan Shine, R. 2001. Heavily exploited but poorly known: systematics and biogeography of commercially harvested python (*Python curtus* group) in Southeast Asia. *Biological J. of the Linnean Society*, 73: 113–129.
- Milner-Gulland, E.J. dan Akçakaya, R. 2001. Sustainability indices for exploited populations. *Trends in Ecology & Evolution*, 16: 686–692.
- Robinson, J.G. dan Redford, K.H. 1991. Sustainable Harvest of Neotropical Forest Animals. In: *Neotropical Wildlife Use and Conservation*. University of Chicago Press. (Edited by John G. Robinson and Kent H. Redford). Part 7: page 415–429
- Schlaepfer, M.A., Hooever, C. dan Dodd, C.K.Jr. 2005. Challenge in evaluating the impact of the trade in amphibians and reptiles on wild populations. *Bioscience*, 55: 256–264.
- Shine, R., Harlow, P.S., Keogh, J.S. dan Boeadi. 1998a. The influence on sex and body size on food habits on a giant tropical snake *Python reticulatus*. *Functional Ecology*, 12: 248–258.
- Shine, R., Harlow, P.S., Keogh, J.S. dan Boeadi. 1998b. The allometry of life-history traits: insights from a study of giant snakes (*Python reticulatus*). *J. Zoology London*, 244: 405–414.
- Shine, R., Ambariyanto, P.S., Harlow dan Mumpuni. 1998c. Reticulated pythons in Sumatera: biology, harvesting and sustainability. *Biological Conservation*, 87: 349–357.
- Shine, R., Ambariyanto, P.S., Harlow dan Mumpuni. 1999. Ecological attributes of two commercially-harvested python species in Northern Sumatera. *J. of Herpetology*, 33: 249–257.
- Shine, R., Harlow, P., Ambariyanto, Boeadi, Mumpuni dan Keogh, J.S. 1998d. Monitoring Monitors: A biological perspective on the commercial harvesting of Indonesian reptiles. *Mertensiella*, 6: 61–68.
- TRAFFIC. 2008. “What’s Driving the Wildlife Trade? A Review of Expert Opinion on Economic and Social Drivers of the Wildlife Trade and Trade Control Efforts in Cambodia, Indonesia, Lao PDR and Vietnam”. East Asia and Pacific Region Sustainable Development Discussion Papers. East Asia and Pacific Region Sustainable Development Department, World Bank, Washington, DC. 120 pp.